

Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Bermakna Peserta Didik dengan *TTS Readers*

Ponikem

SMP Negeri 1 Wonosari

Email: kinop_smart@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca nyaring peserta didik dengan *TTS Readers* di Kelas 9F SMP Negeri 1 Wonosari pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018. Tindakan yang diberikan berupa pembelajaran yang menekankan pada kegiatan membaca nyaring yang difasilitasi dengan aplikasi *TTS Readers*. Penelitian Tindakan kelas ini terdiri dari 2 (dua) siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan. Tahapan penelitian meliputi merencanakan, melaksanakan dan mengobservasi, dan merefleksi. Data penelitian ini diambil melalui angket dan pengamatan. Hasil angket ditabulasi dan diolah kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan untuk mengukur peningkatan dan ketercapaiannya. Data hasil pengamatan diolah dengan cara menghitung persentase jumlah kata yang dilafalkan dengan benar, kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan untuk mengetahui peningkatan dan ketercapaiannya. Hasil penelitian adalah meningkatnya keterampilan membaca nyaring peserta didik yang dibuktikan oleh ketercapaian indikator keberhasilan penelitian, yakni rerata peserta didik yang masuk kategori Sering dan Selalu mencapai 64.2% dari target 50%. Ketuntasan klasikal ketercapaian keterampilan membaca nyaring 62.5% pada akhir Siklus 1 menjadi 100% pada Siklus 2 dari target minimal yang dirumuskan dalam indikator keberhasilan sebesar 75%.

Kata kunci: keterampilan menangkap makna peserta didik, membaca nyaring bermakna, *TTS Readers*

Improving Students' Meaningful Reading Aloud Skill using TTS Readers

Abstract: This study aimed to improve students' reading skills with *TTS Readers* in 9F Class of SMP Negeri 1 Wonosari in the 2nd Semester of 2017/2018 Academic Year. The actions given were in the form of learning that emphasized loud reading activities facilitated by the *TTS Readers* application. This research consisted of two cycles with two meetings each. Research stages included planning, doing and observing, and reflecting. Data were taken through questionnaires and observations. The results of the questionnaire were tabulated and processed and then compared with the determined indicators to measure their improvement and achievement. Observation data were processed by calculating the percentage of the number of words that were correctly pronounced then compared with the indicators to find out the increase and achievement. The results of the study were the increase in students' reading aloud skills as evidenced by the achievement of indicators, namely the average of students who were included in the Frequent and Always category of 64.2% of the target of 50%. Classical mastery in achieving reading aloud skills was 62.5% in Cycle 1 to 100% in Cycle 2 of the minimum target which is formulated in the indicator of success of 75%.

Keywords: students' skills to understand meaning, meaningful reading aloud, *TTS Readers*

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang sekolah menengah pertama adalah tercapainya sejumlah kompetensi dasar, yang selanjutnya disebut KD, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yang selanjutnya disebut Permendikbud, nomor 24 tahun 2016. Salah satu KD yang harus dicapai oleh peserta didik Kelas 9 pada semester 2 adalah KD nomor 4.9.1 yang berbunyi “menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan *teks information report* lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana,

terkait topik yang tercakup dalam mata pelajaran lain di Kelas IX”. Rumusan KD tersebut memuat sejumlah sub KD yang meliputi: 1) menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan *teks information report* lisan, sangat pendek dan sederhana, terkait topik yang tercakup dalam mata pelajaran lain di Kelas IX; dan 2) menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan *teks information report* tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait topik yang tercakup dalam mata pelajaran lain di Kelas IX.

Pada pembelajaran teks yang sama tahun pelajaran sebelumnya, penelitian tindakan kelas terkait dengan kegiatan komunikatif selama pembelajaran dilaksanakan. Dalam penelitian tersebut, kegiatan komunikatif peserta didik diamati dan dihitung frekuensinya antar siklus dan dihitung peningkatannya. Salah satu temuan dari penelitian tersebut (Ponikem; 2017) adalah bahwa rendahnya frekuensi kegiatan komunikatif disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam mengucapkan ungkapan karena takut salah ucap. Peserta didik sering kali merasa canggung dan tidak percaya diri ketika menyebutkan atau membacakan jawaban atas pertanyaan tertentu karena takut salah ucap. Ketika ucapan salah, peserta didik lain cenderung mentertawakannya. Masalah ini hampir selalu ditemukan pada setiap tahun pelajaran. Terlebih apabila ditugaskan untuk membaca nyaring, peserta didik sering kali melakukan kesalahan dalam melafalkan kata-kata kunci yang terdapat dalam teks yang dibaca. Kesalahan dalam melafalkan apabila dilakukan terus-menerus tanpa ada upaya pembetulan, dimungkinkan akan menyebabkan kesulitan dalam membetulkan. Salah satu materi pembelajaran yang tercantum dalam kompetensi dasar adalah unsur kebahasaan yang di dalamnya termasuk lafal dan intonasi yang seharusnya juga menjadi sesuatu yang tidak terabaikan dalam pembelajaran. Bertolak dari permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca nyaring bermakna peserta didik dengan *TTS Reader* di kelas 9F pada semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

Teori pembelajaran bahasa asing yang beraliran komunikatif kurang merekomendasikan adanya pembelajaran lafal secara terpisah lepas dari konteks kalimat. Pembelajaran unsur kebahasaan seperti lafal contohnya dilakukan dalam rangka untuk pembelajaran teks tertentu secara terintegrasi. Hasil studi Lukmani (1972) dalam Celce-Murcia (1996) menyatakan bahwa orang dewasa yang mempelajari bahasa asing dapat berhasil menjadi seperti penutur asli apabila mereka memiliki motivasi dan tujuan yang jelas. Peserta didik seusia SMP merupakan pembelajar bahasa asing yang dapat dikategorikan dewasa. Dengan motivasi dan tujuan yang jelas diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring bermaknanya dengan cara

memperbaiki lafal mereka. Menurut Gibson (2008), studi terkini merekomendasikan membaca nyaring untuk berbagai tujuan. Membaca nyaring dapat membantu membaca dengan memperkuat korespondensi graphemik-fonemik. Ini dapat membantu akuisisi fitur prosodi bahasa Inggris dan membantu mengembangkan keterampilan menulis dengan menggunakannya sebagai *proofreading* lisan. Membaca nyaring juga dapat digunakan sebagai teknik untuk pembelajaran mandiri dan dapat membantu beberapa siswa yang cemas untuk merasa lebih mampu berbicara.

Terkait dengan teknologi komputer, sebagaimana disebutkan oleh Levy (1997), pengenalan teknologi baru yang pesat dan terus-menerus telah melampaui kemampuan pendidik dalam mengevaluasi teknologi itu secara benar. Satu teknologi baru dikenalkan, dalam waktu yang relatif pendek, teknologi yang lebih baru sudah dikenalkan lagi. Pendidik seyogyanya menyikapi kemajuan itu secara positif sekaligus memanfaatkannya untuk melakukan inovasi dalam pembelajarannya. Karakteristik peserta didik dan pendidik terhadap penggunaan *smartphone* juga menjadi hal yang penting untuk menjadi pertimbangan, selain tingkat kepemilikan *smartphone*. Terdapat dua istilah, yakni *digital native* dan *digital immigrant*. Istilah *digital native* dan *digital immigrant* sebagaimana dikemukakan oleh Presnky (2001) dalam artikelnya yang berjudul "*Digital Natives, Digital Immigrants*" sebagaimana dikutip oleh Sulistyanto (2017) membahas tentang kesenjangan antara peserta didik yang lahir pada dekade terakhir abad ke-20 yang disebut sebagai *digital native* dengan pendidik yang menggunakan metode lawas untuk mengajar peserta didiknya. Teknologi telah mengubah cara berpikir peserta didik. Metode pembelajaran usang yang kurang sesuai dengan cara belajar kaum *digital native* dimungkinkan mempersulit peserta didik untuk memiliki keunggulan akademik.

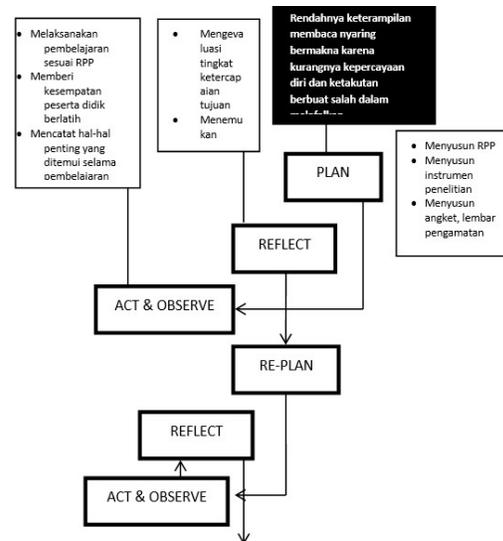
Teknologi pembelajaran bahasa yang di dalamnya termasuk *Computer Assisted Language Learning (CALL)* dan *Mobile Assisted Language Learning (MALL)* telah didefinisikan sebagai mengaplikasikan pengetahuan ilmiah tentang pembelajaran pada manusia ke dalam tugas-tugas pembelajaran (Molenda, & Russel, 1993)

dalam (Newby, *Instructional Technology for Teaching and Learning*, 2000) yang menjembatani mereka yang menyelenggarakan penelitian tentang pembelajaran pada manusia dengan mereka yang melakukan kegiatan pembelajaran, yakni bahwa teknologi pembelajaran menterjemahkan dan mengaplikasikan penelitian dasar tentang pembelajaran manusia ke dalam pembuatan prinsip dan proses disain pembelajaran. TTS *Readers (Text-to-speech readers)* merupakan aplikasi berbasis web yang dapat digunakan untuk membaca nyaring teks baik yang diketik langsung maupun salinan dari file dokumen yang ditempel di aplikasi tersebut. Pengguna dapat memilih pembicara pria atau wanita dengan bahasa Inggris *America* atau *British*. Aplikasi ini dapat diunduh dengan telepon pintar melalui aplikasi play store atau digunakan secara online langsung dengan laptop. Aplikasi ini relatif murah dan mudah diunduh dan dimanfaatkan.

Synthesis of speech by rule (Mattingly; 1974) merupakan produksi ujaran sintesis otomatis yang dapat disimak berdasarkan transkripsi simbolik. Dengan bantuan teknologi elektronik modern sekarang ini sangat memungkinkan mengetik transkripsi dengan keluaran berupa ujaran yang dapat disimak. *Text-to-speech* (Jonathan, et.al.; 1987) merupakan sintesis wicara yang terbuat dari wicara manusia. Sistem komputer yang digunakan untuk tujuan ini disebut komputer ucapan atau synthesizer ucapan, dan dapat diimplementasikan dalam perangkat lunak atau produk perangkat keras. Sistem *text-to-speech (TTS)* mengubah teks bahasa normal menjadi ucapan; sistem lain membuat transkripsi linguistik simbolik yang mewakili transkripsi fonetik seperti pidato.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan mengadaptasi model siklus Kemmis dan McTaggart (1988) yang dikutip oleh McNiff dan Whitehead (2002) dimana setiap siklus terdiri atas tiga tahap, yaitu: *plan* (merencanakan), *act and observe* (melakukan tindakan dan mengobservasi), dan *reflect* (merefleksi). Tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian ini adalah membaca nyaring bermakna peserta didik. Desain tindakan digambarkan pada diagram berikut:



Gambar1. Desain Penelitian Tindakan Kelas (diadaptasi dari Kemmis & McTaggart (1988), di McNiff (2002))

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 9F semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 24 (duapuluh empat) peserta didik yang terdiri dari 9 (sembilan) peserta didik laki-laki dan 15 (limabelas) peserta didik perempuan. Objek yang diteliti adalah kegiatan membaca nyaring bermakna peserta didik dalam pembelajaran teks *report*.

Teknik pengumpulan data meliputi angket dan observasi sebagai sumber data utama yang didukung dengan rekaman audio, *pre test* dan *post test* praktik. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 pernyataan terkait dengan keterampilan membaca nyaring bermakna, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Pernyataan dalam Angket

No	Pernyataan
1	Saya suka membaca secara nyaring atau bersuara teks Bahasa Inggris
2	Saya percaya diri setiap kali diminta untuk membaca nyaring.
3	Saya berani membaca nyaring di depan audiens
4	Saya menggunakan lafal dengan benar.
5	Saya menaruh jeda dengan tepat pada saat membaca nyaring.
6	Saya menggunakan intonasi yang berterima
7	Saya menggunakan volume suara yang memadai
8	Saya menggunakan aplikasi tertentu untuk membantu saya dalam berlatih membaca nyaring
9	Saya merasakan manfaat positif membaca nyaring.
10	Saya dapat menangkap makna teks yang dibaca orang lain secara nyaring

Angket tersebut diisi oleh peserta didik dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada bagian yang sesuai dengan kondisinya. Ada lima kategori jawaban untuk setiap pernyataan, yakni Tidak Pernah (TP), Jarang (JR), Kadang-kadang (KD), Sering (SR) dan Selalu (SL).

Instrumen observasi berupa naskah teks dengan jumlah kata yang sudah dihitung yang disiapkan untuk dibaca nyaring oleh peserta didik. Pengamat melakukan observasi dengan cara menyimak kegiatan membaca nyaring peserta didik dan menggarisbawahi kata yang dilafalkan salah oleh peserta didik. Persentase jumlah kata yang dilafalkan dengan benar dihitung pada akhir pengamatan. Untuk mendukung kegiatan pengamatan ini, *audio recording* dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan membaca nyaring. Hal ini dilakukan untuk memastikan kegiatan pengamatan dapat berjalan dengan baik. *Pre test* dan *post test* praktik merupakan kegiatan untuk mengukur kondisi awal, kemajuan selama proses dan hasil yang dicapai pada akhir kegiatan pembelajaran.

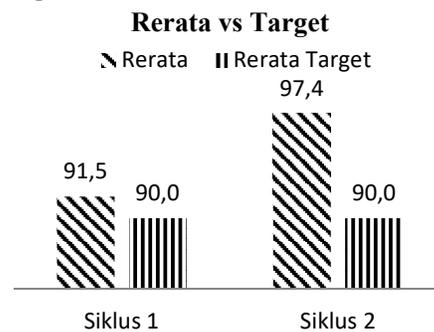
Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil apabila berdasarkan hasil angket minimal terdapat 50% peserta didik masuk dalam kategori SERING dan SELALU terkait dalam pilihan mereka terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket. Secara individu, peserta didik dinyatakan memiliki keterampilan membaca nyaring bermakna apabila minimal dapat memperoleh persentase kebenaran bacaan minimal 90%. Secara klasikal. Penelitian tindakan ini berhasil apabila 75% dari seluruh peserta didik memperoleh persentase kebenaran bacaan minimal sebesar 90%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumusan masalah pada penelitian tindakan ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan membaca nyaring bermakna peserta didik dengan *TTS Readers* dan apakah keterampilan membaca nyaring peserta didik meningkat dengan *TTS Readers*. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus 1 dan Siklus 2 adalah menugaskan peserta didik menggunakan *TTS Readers* untuk memfasilitasi mereka dalam berlatih membaca nyaring secara mandiri baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Hasil latihan terbaik mereka ditampilkan di depan guru dan direkam untuk

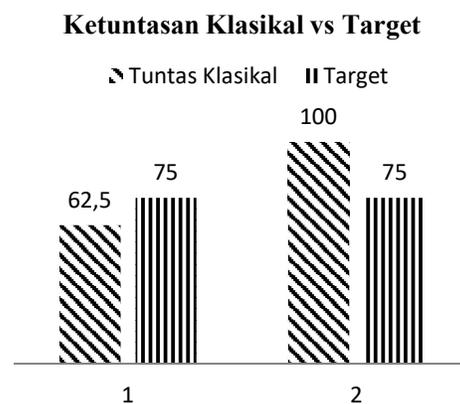
dicek kebenarannya. Peningkatan persentasi kebenaran dalam melafalkan kata dalam teks diukur untuk dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sebelumnya. Peningkatan keterampilan diukur dengan pengamatan oleh guru dan angket yang diisi oleh peserta didik. Ulasan berikut mengelaborasi hasil analisis data dari kedua sumber data utama yang didukung oleh sumber lain sekaligus diperkuat dengan teori yang relevan.

Pengamatan terhadap kegiatan praktik membaca nyaring oleh guru dimaksudkan untuk memastikan setiap peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaringnya. Oleh karena itu, rerata target keberhasilan individu dibuat minimal 90%. Gambar berikut memvisualisasikan ketercapaian indikator keberhasilan untuk setiap siklus.



Gambar 3 Rerata vs Target

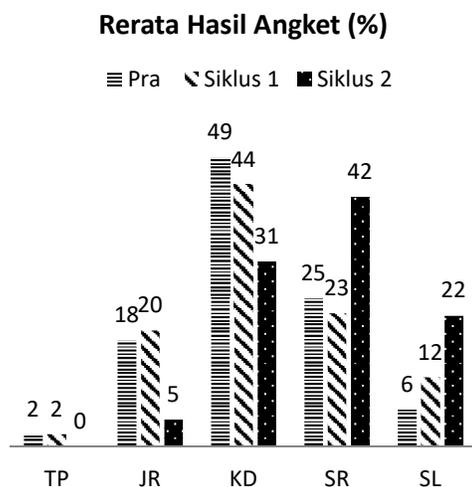
Berdasarkan informasi pada gambar di atas, pada akhir Siklus 1 target minimal 90 sudah tercapai. Penelitian tetap harus dilanjutkan karena ada indikator keberhasilan lain yang belum tercapai, yakni ketuntasan klasikal sebagaimana tervisualisaikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 Ketuntasan Klasikal vs Target

Penelitian tindakan dikatakan berhasil apabila secara klasikal minimal terdapat 75% dari total peserta didik dinyatakan tuntas secara individu. Gambar di atas menunjukkan bahwa pada akhir Siklus 1 baru 62,5% dari total peserta didik yang dinyatakan tuntas dalam praktik membaca nyaringnya, sementara targetnya 75%. Setelah dilakukan refleksi dan melaksanakan tindakan pada Siklus 2 sesuai rekomendasi hasil refleksi, pada akhir Siklus 2 seluruh peserta didik dapat mencapai indikator minimalnya.

Angket dilaksanakan sebanyak tiga kali, yakni Pra Penelitian, akhir Siklus 1 dan Akhir Siklus 2. Angket pra penelitian digunakan untuk memotret kondisi awal peserta didik. Angket Siklus 1 dan 2 digunakan untuk mengukur keberhasilan tindakan berdasarkan indikator keberhasilan yang ditentukan sebelumnya. Berikut ini ditampilkan grafik persentase hasil angket Pra Penelitian, akhir Siklus 1 dan akhir Siklus 2.



Gambar 5 Persentase Rerata Hasil Angket

Sesuai indikator keberhasilan yang ditentukan yakni penelitian dikatakan berhasil apabila secara klasikal terdapat 50% peserta didik masuk dalam kategori SERING dan SELALU. grafik di atas menunjukkan bahwa pada akhir Siklus 2 42% peserta didik masuk kategori SERING dan 22% masuk kategori SELALU. Data ini menunjukkan bahwa indikator terpenuhi yakni 64% peserta didik masuk kategori SERING dan SELALU.

Hasil penelitian berdasarkan data baik dari hasil pengamatan terhadap praktik membaca nyaring bermakna maupun data angket sejak pra penelitian, akhir Siklus 1 dan Siklus 2 menunjukkan bahwa keterampilan

membaca nyaring bermakna peserta didik benar-benar meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Rerata capaian berdasarkan angket dari target 50% peserta didik masuk kategori Sering dan Selalu, pada Siklus 1 baru mencapai 34.2% , yang berarti belum mencapai target. Pada Siklus 2 persentase peserta didik yang mencapai 64.2% yang berarti telah melampaui target sebesar 14.2%. Sedangkan indikator keberhasilan berdasarkan pengamatan adalah rerata individu minimal 90 dan ketuntasan klasikal sebesar 75%. Pada Siklus 1 rerata individu 91.52 yang berarti telah memenuhi indikator. Ketuntasan klasikal Siklus 1 sebesar 62.5% yang berarti belum mencapai target minimal 75%. Pada akhir Siklus 2 rerata capaian individu meningkat dari 91.52 menjadi 97.4. sedangkan untuk ketuntasan klasikal meningkat dari 62.5% menjadi 100%.

Hasil penelitian di atas mengkonfirmasi hasil studi Menurut Gibson (2008) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca nyaring bermakna dapat memperkuat korespondensi grafemik-fonemik. Hal ini dibuktikan oleh semakin meningkatnya kualitas membaca nyaring peserta didik terlihat dari meningkatnya rerata persentase hasil pengamatan yang menunjukkan semakin tingginya jumlah kata yang dilafalkan dengan benar. Membaca nyaring juga dipercaya dapat memperkuat keterampilan *proofreading* lisan peserta didik. *Proofreading* lisan yang baik menuntut keterampilan membaca nyaring tingkat tinggi yang di dalamnya mencakup ketepatan jeda, intonasi, lafal, dan tekanan. Selain dua hal tersebut Gibson (2008) juga menyatakan bahwa menurut hasil studinya membaca nyaring membantu peserta didik yang lemah dalam keterampilan berbicara. Dengan membaca nyaring peserta didik akan terbiasa mengucapkan kata dengan benar dengan difasilitasi *TTS Readers*. Karena kepercayaan diri meningkat, keberanian berbicara juga meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa keterampilan membaca nyaring bermakna peserta didik kelas 9F semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 di SMP Negeri 1 Wonosari meningkat dengan *TTS Readers* melalui pemberian tindakan selama 2

siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Tindakan yang diberikan berupa penugasan untuk berlatih membaca nyaring mandiri dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran, konsultasi melalui media sosial WA, pengamatan hasil praktik membaca nyaring dan pemberian angket. Dengan demikian keterampilan membaca nyaring bermakna peserta didik dinyatakan meningkat dibuktikan dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian yang telah diformulasikan sebelumnya.

Pembelajaran sebaiknya dirancang untuk mencapai kompetensi dasar secara utuh yang di dalamnya diperlukan penguasaan pengetahuan tentang fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan. Terkait unsur kebahasaan yang di dalamnya mencakup lafal, intonasi, ejaan, tanda baca, tekanan, tata bahasa dan kosa kata, guru sebaiknya memberikan penekanan yang sesuai dengan peruntukannya. Dengan demikian peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bervariasi.

Penelitian tindakan kelas adalah ladang guru untuk melaksanakan pembelajaran reflektif menuju perbaikan kualitas pembelajaran. Sebagai peneliti pendidik sebaiknya peka terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam konteks pembelajaran. Kepekaan guru terhadap masalah yang dihadapi menunjukkan bahwa guru tersebut memahami hal-hal yang harus diperbaiki demi peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah ranah guru.

Pembelajaran memberi peserta didik pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan proses menguasai kompetensi tertentu. Pengalaman belajar yang bervariasi memberi peluang peserta didik memperoleh pengetahuan yang bervariasi juga. Peserta didik sebagai subjek pembelajaran sebaiknya menjadi pembelajar yang aktif, termotivasi, dan memiliki visi yang jelas dan terarah.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagaimana dalam penelitian tindakan ini, peserta didik sebaiknya membudayakan diri untuk selalu terbuka terhadap kegiatan pembelajaran yang tidak sekedar menuntut keberhasilan dalam tes tertulis. Karena sejatinya belajar bahasa asing salah satunya juga harus belajar bagaimana orang yang memiliki bahasa itu menggunakan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2018). *Think Globally Act Locally: Buku Siswa Bahasa Inggris Kelas 9*. Jakarta: Kemendikbud
- _____. (2016). *Permendikbud no. 16 tentang Standar Isi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*
- _____. (2004). *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris*. Jakarta: Kemendikbud
- Allen, Jonathan; Hunnicutt, M. Sharon; Klatt, Dennis (1987). *From Text to Speech: The MITalk system*. Cambridge University Press. ISBN 0-521-30641-8.
- Burns, Anne.(1999). *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press
- Cohen, Louis, Lawrence Manion & Keith Morrison. (2003). *Research Method in Education (Fifth Edition)*. London & New York: Routledge
- Gibson, Sally. (2008). Reading aloud: a useful learning tool?, *ELT Journal*, Volume 62, Issue 1, 1 January 2008, Pages 29–36, <https://doi.org/10.1093/elt/ccm075>
- Levy, M. (1997). *Computer-assisted language learning: context and conceptualized*. Oxford: Oxford University Press.
- Madya, Suwarsih. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
- Mattingly, Ignatius G. (1974). Sebeok, Thomas A., ed. "Speech synthesis for phonetic and phonological models" (PDF). *Current Trends in Linguistics*. Mouton, The Hague. **12**: 2451–2487.
- Celce-Murcia, Marianne, et.al. (1996). *Teaching Pronunciation: AReference for Teacher of English to Speakers of Other Languages*. Cambridge: Cambridge University Press
- McNiff, Jean, Pamela Lomax, Jack Whitehead. (1996). *You and Your Action Research Project*. London & New York: Hyde Publication

- McNiff, Jean. (2002). *Action Research: Principles and Practice*. Second Edition. London & New York: Routledge Falmer
- Newby, T. J. (2000). *Instructional Technology for Teaching and Learning*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Pearson, L. (2011). Family-centred Learning for Eastern European Migrants using a Mobile English Language Application. *10th World Conference on Mobile and Contextual Learning* (pp. 18-25). Beijing, China: Aspear Ltd.
- Ponikem. (2017). Meningkatkan Kegiatan Komunikatif Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris melalui *TABLE* di Kelas IXD SMP Negeri 1 Wonosari pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta:-
- Prensky, M. (2016, March). *Education to Better Their World*. Retrieved December 9, 2017, from PDF DRIVE Web site: <http://www.ibo.org/contentassets/5e35e4cc2bfe4728b27053eb00db9578/apc-marc-prensky-keynote-en.pdf>
- Rahmayani, I. (2015, October 2). *Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia*. Retrieved December 12, 2017, from Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Web site: https://www.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media
- Sulistiyanto, A. (2017, April 24). *Generasi Digital Native dan Digital Immigrant*. Retrieved December 9, 2017, from Codepolitan Web site: <https://www.codepolitan.com/generasi-digital-natives-dan-digital-immigrants-58f838b3ba9e0>